

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Trauma klien sebelum dilakukannya Pemulihan Psikososial di Lembaga Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang

Untuk mengetahui kondisi kejiwaan klien yang mengalami trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga di Lembaga Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang. Dalam penelitian diajukan 15 pertanyaan menyangkut masalah kekerasan yang dialami serta trauma yang diderita sebelum dilakukannya pemulihan psikososial oleh petugas di Trauma Center, dimana dalam 15 pertanyaan tersebut disebarkan kepada 20 klien perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebagai respondennya.

Setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan penjelasan sebelumnya, untuk jawaban (a) ya diberi skor 3, untuk jawaban (b) ragu-ragu diberi skor 2, sedangkan untuk jawaban (c) tidak diberi skor 1. Jawaban klien kemudian direkapitulasi serta dianalisa dengan rumus statistik, yaitu means, standar deviasi, TSR dan distribusi frekuensi. Langkah awal yang diperoleh dari lapangan, maka data mentah yang diperoleh sebagai berikut :

1. Trauma akibat kekerasan (X) Variabel Bebas

31	34	35	33	31
32	27	35	31	35
34	27	33	33	32
34	29	25	25	35

Maka dari data yang diperoleh, terlihat adanya perbedaan skor yang diperoleh dari setiap klien. Dari data tersebut, penulis mengolah lagi dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

Distribusi Mean dan Standar Deviasi Skor

Tentang trauma yang dialami klien sebelum dilakukannya pemulihan psikososial di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya

Palembang

Interval	F	X	F.X	X ²	F.(X ²)
25 – 30	6	27,5	165	756,25	4537,5
31 - 36	14	33,5	469	1122,25	15711,5

Jumlah	$\sum f = 20$		$\sum fx = 634$		$\sum f \cdot (X^2)$ = 20249
---------------	---------------	--	-----------------	--	---------------------------------

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{634}{20}$$

$$= 31,7$$

$$SD_x = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N} - \frac{\sum (fx)^2}{N}$$

$$= \sqrt{\frac{20249}{20}} - \frac{(634)^2}{20}$$

$$= \sqrt{1012,45 - (31,7)^2}$$

$$= \sqrt{1012,45 - 1004,89}$$

$$= \sqrt{7,56}$$

$$= 2,75$$

Setelah mengetahui means serta standar deviasi skor mengenai trauma yang dialami klien akibat kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang, maka langkah selanjutnya menentukan kategori TSR.

Trauma yang dialami klien akibat kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukannya pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang untuk nilai sementara yaitu :

	→
$M_x + SD_x$	T
	→
$M_x - SD_x$ sampai dengan $M_x + SD_x$	S
	→
$M_x - SD_x$	R
	→
$31,7 + 2,75 = 34,45$	T
	→
$31,7 - 2,75 = 28,95$ s/d $31,7 + 2,75 = 34,45$	S
	→
$31,7 - 2,75 = 28,95$	R

Penjelasan :

- Skor 34 keatas adalah tinggi, berarti trauma yang dialami klien akibat kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang tinggi.
- Skor 28 sampai adalah 34 sedang, berarti trauma yang dialami klien akibat kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang sedang.
- Skor 28 kebawah adalah rendah, berarti trauma yang dialami klien akibat kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang rendah.

Tabel II**Distribusi Frekuensi dan TSR**

Tentang trauma yang dialami klien sebelum dilakukannya pemulihan psikososial di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya

Palembang

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
34 Ke atas	Tinggi	7	35 %
28 – 34	Sedang	9	45 %
28 Ke bawah	Rendah	4	20 %

	Jumlah	20	100 %
--	---------------	-----------	--------------

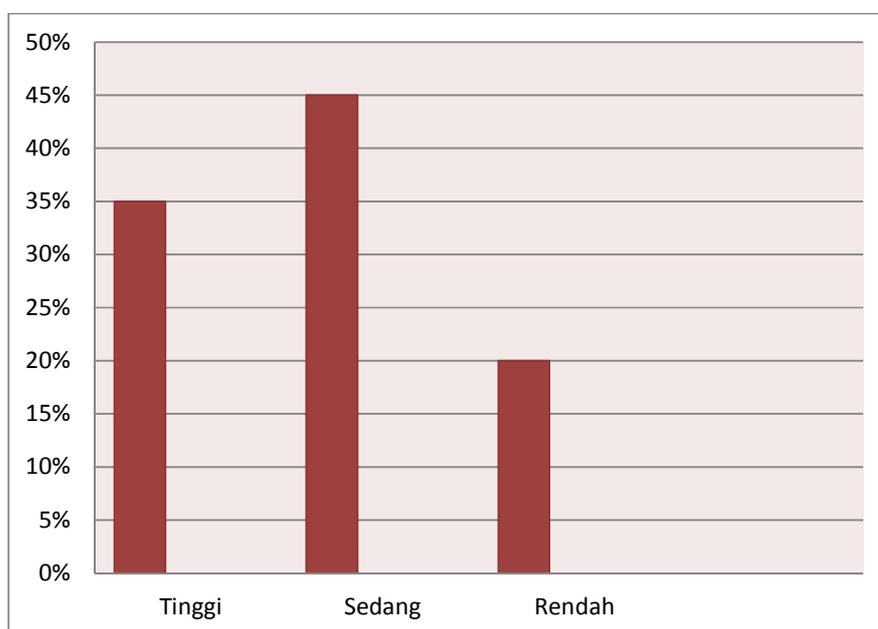
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa trauma yang dialami klien akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang ternyata dikategorikan tinggi ada 7 orang dengan persentase (35 %), yang sedang ada 9 orang dengan persentase (45 %), dan yang mengalami traumanya rendah ada 4 orang dengan persentase (20 %). Sehingga dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa trauma yang dialami klien akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang dikategorikan sedang.

Pernyataan TSR mengenai trauma yang dialami klien akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga sebelum dilakukan pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :

Bagan I

**Trauma yang dialami klien akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga
sebelum dilakukan pemulihan psikososial**

di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang



B. Pelaksanaan Pemulihan Psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang

Adapun tahapan pemulihan psikososial yang dilakukan petugas di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang yaitu :

1. Asesmen sosial

Kegiatan ini merupakan proses dalam memprediksi, memahami, dan mengungkapkan masalah dan kebutuhan korban. Dalam konteks bimbingan konseling yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama, setelah konseling itu berlangsung. Asesmen merupakan bagian integral dari proses terapi/pemulihan, karena asesmen digunakan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah¹.

Dalam praktek yang dilakukan petugas di *Trauma Center*, asesmen digunakan sebagai alat untuk menemukan akar masalah permasalahan dan juga sebagai terapi untuk menyelesaikan masalah klien. Umumnya asesmen yang dilakukan di Trauma Center dijabarkan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, test psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

Asesmen merupakan bagian terpenting dan petugas harus melakukannya dengan hati-hati sesuai dengan kaidahnya. Jika terjadi kesalahan dalam

¹ Surmayu, Pekerja Sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang, 10 Juni 2015

mengidentifikasi masalah klien, maka akan menyebabkan kegagalan pada tritmennya yang kadang bisa merugikan klien. Adapun langkah-langkah asesmen yang digunakan petugas di Trauma center yaitu :

1. Perencanaan

a. Memilih fokus asesmen pada aspek tertentu pada diri klien

Salah satu penentu keberhasilan konseling adalah kemauan dan kesadaran klien itu sendiri. Dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan petugas di Trauma Center keputusan akhir berada di tangan klien sendiri. Petugas hanya memberi arahan serta masukan untuk memunculkan keberanian klien, serta untuk membantu klien memahami dirinya serta menerima kenyataan yang telah terjadi.

b. Memilih instrumen yang digunakan

Biasanya setelah petugas melakukan asesmen, langkah selanjutnya yaitu merencanakan instrumen. Di trauma center, instrumen yang digunakannya ialah tes psikologi. Disini petugas akan bekerja sama dengan psikolog yang ada untuk mengetahui sejauh mana tingkat permasalahan yang dihadapi klien. Tes psikologi ini meminimalisir terjadinya kebohongan yang terkadang sengaja dibuat-buat oleh klien.

Psikolog di trauma center mengarahkan klien untuk menggambarkan bentuk manusia dan pohon, dari kedua gambar ini psikolog mampu membaca bentuk kedalaman masalah yang dihadapi klien. Jika terdapat klien yang menggambarkan objek tersebut secara rumit maka sudah dipastikan problem yang dihadapi juga begitu². Kemudian psikolog akan memberikan daftar tersebut kembali ke petugas untuk dilakukan konseling lanjutan.

2. Pelaksanaan

Setelah perencanaan asesmen selesai, selanjutnya adalah bagaimana melaksanakan rencana yang telah dibuat.

3. Analisis data

Langkah selanjutnya yang dilakukan petugas di Trauma center yaitu menganalisis data serta informasi yang didapat melalui proses asesmen sebelumnya.

4. Interpretasi

Interpretasi diartikan sebagai upaya mengatur dan menilai fakta, menafsirkan pandangan dan merumuskan kesimpulan yang mendukung. Interpretasi disini menilai objek asesmen dan menentukan dampak dari asesmen itu sendiri.

² Yusri Hayani, Psikolog di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang, 09 Juni 2015

5. Tindak lanjut

Ini adalah bagian akhir dari tahapan asesmen di trauma center, dimana petugas akan menindak lanjuti hasil dari asesmen sebelumnya. Misalnya, apakah klien perlu dilakukan konseling selanjutnya secara terfokus atau bahkan apakah klien harus dirujuk untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat. Karena disini petugas tidak mempunyai kewenangan atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi klien. Jika klien mengalami gangguan psikotik, maka klien harus dirujuk ke psikiater.

2. Rencana Intervensi

Hasil asesmen yang telah diperoleh sebelumnya dianalisis terlebih dahulu agar dapat disusun untuk menentukan alternatif pemecahan masalah. Rencana pemecahan masalah disusun dengan mempertimbangkan potensi-potensi atau sumber-sumber yang tersedia dan melibatkan klien.

3. Intervensi

Intervensi merupakan upaya terencana guna memberikan bantuan kepada klien agar mereka mampu berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan lingkungan dan peran yang dimilikinya. Intervensi dilakukan oleh petugas terhadap klien dapat berupa pemberian motivasi, sehingga timbul keinginan klien untuk dapat mengatasi akibat tindak kekerasan yang dialaminya.

Tujuan dilakukannya intervensi di Trauma center yaitu guna memperbaiki fungsi sosial dari klien serta berupaya memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil dari klien.

Berikut adalah bentuk intervensi yang dilakukan petugas terhadap klien di Trauma center :

a. Konseling

Kegiatan konseling ini diarahkan pada proses pertolongan yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membantu memecahkan masalah, kebutuhan dan identifikasi, sumber – sumber kesejahteraan sosial yang diperlukan bagi klien sehingga klien termotivasi untuk menemukan alternatif pemecahan masalah memilih, memutuskan menetapkan alternatif pemecahan masalah yang dianggap efektif dan aktif dalam pemecahan masalah³.

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial diberikan secara individu maupun kelompok dalam rangka memecahkan masalah klien. Bimbingan sosial bertujuan untuk mengembalikan serta meningkatkan keberfungsian sosial klien secara komprehensif.

Proses pelaksanaan dalam bimbingan sosial sesuai dengan kontrak awal sebelum mengikuti kegiatan di Trauma center. Materi yang diberikan selama

³Armed, Pekerja Sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang, Wawancara Pribadi, Palembang, 10 Juni 2015

bimbingan sosial berupa pengenalan, menjabarkan kekuatan potensi yang dimiliki, dan membuat klien untuk tetap sabar dengan kondisi yang dialami serta menata kembali kehidupannya⁴.

c. Trauma Healing

Kegiatan ini dilakukan oleh petugas untuk membantu klien agar mampu mengurangi bahkan menghilangkan gangguan psikologis yang sedang dialami akibat dari trauma kekerasan yang mereka alami. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan serta kebutuhan dari klien. Biasanya petugas memberikan terapi relaksasi kepada klien agar mereka mampu mengistirahatkan pikirannya sejenak dan melupakan permasalahan yang sedang mereka alami.

d. Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini dilakukan pada proses pemulihan psikososial seperti pada saat bimbingan sosial, konseling, dan terapi psikososial serta pendampingan ke Rumah Sakit, Kepolisian, Pengadilan dan keluarga.

Misalnya, ketika klien sudah memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya. Petugas akan memberikan masukan atas keputusan yang klien pilih beserta dengan resiko yang akan dihadapinya serta petugas juga akan

⁴ Alm. Adam Rofik, Tokoh Masyarakat di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang, Wawancara Pribadi, 11 Juni 2015

mendampingi klien ketika hendak mengajukannya berkas perceraianya ke pengadilan tinggi

e. Advokasi sosial

Tindakan advokasi sosial bertujuan menolong klien untuk mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya. Tindakan pendampingan ini dalam rangka pembelaan terhadap korban dan pendekatan yang dirancang untuk memperoleh kebijakan, penerima gagasan, atau dukungan terhadap kepentingan bagi klien.

f. Case Conference

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memecahkan permasalahan klien yang tidak dapat diselesaikan oleh petugas sehingga perlu alternatif pemecahan masalah dengan melibatkan para ahli yang terkait.

g. Home visit

Home visit merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah klien untuk membantu menyelesaikan masalah dihadapi klien. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pertimbangan dalam rangka resosialisasi klien. Jika klien tidak mengadiri kegiatan oleh sebab dan lain hal, petugas akan langsung mengunjungi klien guna memperjelas keadaan yang sedang dialami klien.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemulihan psikososial yang diberikan oleh petugas di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang kepada klien korban kekerasan, maka peneliti mengajukan 15 pertanyaan menyangkut keadaan klien sesudah dilakukan pemulihan psikososial dimana dari 15 pertanyaan tersebut diajukan kepada 20 korban kekerasan sebagai responden penelitiannya.

Setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan penjelasan sebelumnya, untuk jawaban (a) ya diberi skor 3, untuk jawaban (b) ragu-ragu diberi skor 2 dan untuk jawaban (c) tidak diberi skor 1. Jawaban klien kemudian direkapitulasi serta dianalisa dengan rumus statistik, yaitu means, standar deviasi, TSR dan distribusi frekuensi. Lebih dulu dilakukan penyebaran data yang diperoleh dari lapangan, maka diperoleh data mentah sebagai berikut :

30	32	30	29	30
27	26	32	31	35
31	32	30	29	28
30	33	28	27	30

Maka dari data yang diperoleh, terlihat adanya perbedaan skor yang diperoleh dari setiap klien. Dari data tersebut, penulis mengolah lagi dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III

Distribusi Mean dan Standar Deviasi Skor

Mengenai Pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah

Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya

Palembang

Interval	F	Y	F.Y	Y²	F.(Y²)
26 - 30	13	28	364	784	10192
31 - 35	7	33	231	1089	7623
Jumlah	$\sum f = 20$		$\sum fy = 595$		$\sum f.(y^2)$ = 17815

$$M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

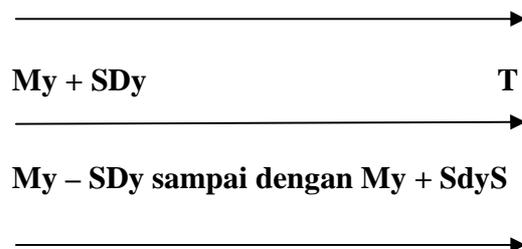
$$= \frac{595}{20}$$

$$= 29,75$$

$$\begin{aligned}
 \text{SDy} &= \frac{\sqrt{\sum fy^2}}{N} - \frac{\sum(fy)^2}{N} \\
 &= \sqrt{\frac{17815}{20} - \frac{(595)^2}{20}} \\
 &= \sqrt{890,75 - (29,75)^2} \\
 &= \sqrt{890,75 - 885,06} \\
 &= \sqrt{5,96} \\
 &= 2,44
 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui means serta standar deviasi skor mengenai pemulihan psikososial oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang, maka langkah selanjutnya menentukan kategori TSR.

Proses pemulihan psikososial yang dilakukan oleh petugas di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang untuk nilai sementara yaitu :



My – SDy

R

$29,75 + 2,44 = 32,19$	T
$29,75 - 2,44 = 27,31$ s/d $29,75 + 2,44 = 32,19$	S
$29,75 - 2,44 = 27,31$	R

Penjelasan :

- Skor 32 keatas adalah tinggi, berarti proses pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang tinggi.
- Skor 27 sampai adalah 32 sedang, berarti proses pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang sedang.
- Skor 27 kebawah adalah rendah, berarti proses pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang rendah

Tabel IV
Distribusi Frekuensi dan TSR
Mengenai Pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah
Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya
Palembang

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
32 Ke atas	Tinggi	5	25 %
27 – 32	Sedang	13	65 %
27 Ke bawah	Rendah	2	10 %
	Jumlah	20	100 %

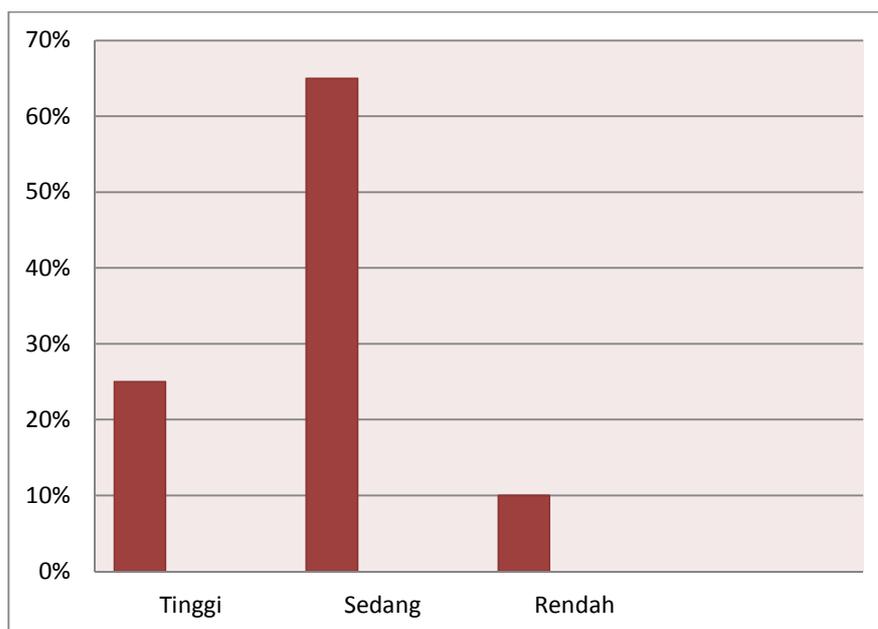
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang ternyata dikategorikan tinggi ada 5 orang dengan persentase (25 %), yang sedang ada 13 orang dengan persentase (65 %), dan yang rendah ada 2 orang dengan persentase (10%). Sehingga dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang dikategorikan tinggi.

Pernyataan TSR mengenai pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Sriwijaya Palembang digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :

Bagan II

Mengenai Pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya

Palembang



Demikian pembahasan mengenai pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang. Terbukti dengan data yang disajikan pelaksanaan pemulihan psikososial yang terjadi di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* Sriwijaya Palembang berjalan dengan baik sesuai dengan persentase yang telah dipaparkan sebelumnya.

C. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan analisis komparasi dengan menggunakan Uji t. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis komparasi adalah uji normalitas dan homogenitas (Riduwan, 2008:119).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* pada probabilitas $\alpha = 0,05$. Berikut hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas.

Ha : data berdistribusi normal

Ho : data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika skor *Asymp.Sig.* $< \alpha = 0.05$ maka Ha diterima, artinya data berdistribusi normal.
- b. Jika skor *Asymp.Sig.* $> \alpha = 0.05$ maka Ha ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.

Tabel V

Uji Normalitas

Keadaan Klien Sebelum Serta Sesudah Pemulihan Psikososial

Xi	Zi	Luas kurva normal	F (Zi)	S (Zi)	F(zi)- S(zi)
25	-2,43	0,4925	0,0075	0,1000	0,0925
25	-2,43	0,4925	0,0075	0,1000	0,0925
27	-1,71	0,4564	0,0436	0,2000	0,1564
27	-1,71	0,4564	0,0436	0,2000	0,1564
29	-0,99	0,3389	0,1611	0,2500	0,0889
31	-0,25	0,0987	0,4013	0,4000	0,0013
31	-0,25	0,0987	0,4013	0,4000	0,0013
31	-0,25	0,0987	0,4013	0,4000	0,0013
32	0,11	0,0483	0,5483	0,5000	0,0483
32	0,11	0,0483	0,5483	0,5000	0,0483
33	0,47	0,1808	0,6808	0,6500	0,0308
33	0,47	0,1808	0,6808	0,6500	0,0308
33	0,47	0,1808	0,6808	0,6500	0,0308
34	0,84	0,2996	0,7996	0,8000	0,0004
34	0,84	0,2996	0,7996	0,8000	0,0004

34	0,84	0,2996	0,7996	0,8000	0,0004
35	1,2	0,3849	0,8849	0,9500	0,1151
35	1,2	0,3849	0,8849	0,9500	0,1151
35	1,2	0,3849	0,8849	0,9500	0,1151
35	1,2	0,3849	0,8849	0,9500	0,1151
					0,153 (Lo)

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa $Asym.Sig > \alpha = 0,05$ sesuai data maka nilai L tabel adalah 0,190 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dengan $Lo (0,153) < L \text{ tabel } (0,190)$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi **Normal**.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki *varians* yang sama (homogen) atau tidak. Hasil analisis data diperoleh homogenitas data sebagai berikut :

Tabel VIII

**Pengujian Homogenitas Keadaan Klien Sebelum Serta Sesudah Pemulihan
Psikososial**

No.	X	Y	XY	X²	Y²
1	31	30	930	961	900
2	34	32	1088	1156	1024
3	35	30	1050	1225	900
4	33	29	957	1089	841
5	31	30	930	961	900
6	32	27	864	1024	729
7	27	26	702	729	676
8	35	32	1120	1225	1024
9	31	31	961	961	961
10	35	35	1225	1225	1225
11	34	31	1054	1156	961
12	27	32	864	729	1024
13	33	30	990	1089	900
14	33	29	957	1089	841
15	32	28	896	1024	784
16	34	30	1020	1156	900

17	29	33	957	841	1089
18	25	28	700	625	784
19	29	27	783	841	729
20	35	30	1050	1225	900
	$\sum X = 635$	$\sum Y = 600$	$\sum XY$ = 19098	$\sum X^2$ = 20331	$\sum Y^2 = 18092$

Varians 1

Varians 2

$$X_1 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

$$Y_1 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{406620 - 403225}{380}$$

$$= \frac{361840 - 360000}{380}$$

$$= 8,93$$

$$= 4,84$$

$$F \text{ Hitung} = \frac{\text{Varians Besar}}{\text{Varians Kecil}} = \frac{8,93}{4,84}$$

$$= 1,85$$

Hasil analisis di atas terlihat bahwa nilai signifikansi 0,05 pada setiap variabel lebih besar dari F Tabel dengan nilai $1,85 < 2,15$ maka dapat disimpulkan kedua varians tersebut **Homogen**.

3. Pengujian Analisis

TABEL XI
Hasil Analisis Keadaan Klien Sebelum dan Sesudah Pemulihan
Psikososial

No.	X	Y	D	D²
1	31	30	1	1
2	34	32	2	4
3	35	30	5	25
4	33	29	4	16
5	31	30	1	1
6	32	27	5	25
7	27	26	1	1
8	35	32	3	9
9	31	31	0	0
10	35	35	0	0
11	34	31	3	9
12	27	32	-5	25
13	33	30	3	9
14	33	29	4	16

15	32	28	4	16
16	34	30	4	16
17	29	33	-4	16
18	25	28	-3	9
19	29	27	2	4
20	35	30	5	25
	$\Sigma X = 31,75$	$\Sigma Y = 30$	$D = 35$	$\Sigma D^2 = 230$

$$t = \frac{X_{awal} - X_{akhir}}{\frac{\sqrt{\Sigma D^2 \frac{(D)^2}{n}}}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{31,75 - 30}{\frac{\sqrt{230 - \frac{(35)^2}{20}}}{20(20-1)}}$$

$$t = 2,65$$

$$\text{Derajat Kebebasan (dk)} = n-1 = 20-1 = 19$$

Taraf Signifikansi $\alpha = 0.05$

$$T \text{ tabel} = 2,093$$

Dari analisis diatas dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keadaan klien sebelum serta sesudah pemulihan psikososial karena t hitung $>$ t tabel ($2,65 > 2,093$)

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian analisa di atas, maka diperoleh nilai koefisien uji (t) = 2,65 dengan taraf kesalahan (α) 0,05 = 2,093 yaitu sangat signifikan hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedua variabel. Hal ini dikarenakan t hitung $>$ t tabel ($2,65 > 2,093$) sehingga hipotesis dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara trauma klien KDRT dengan pemulihan psikososial.

Trauma yang dialami klien akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga dikategorikan sedang melalui persentase (45%) dengan jumlah klien 9 orang, maka pelaksanaan pemulihan psikososial yang dilakukan sebesar (65%) dengan jumlah klien 13 orang sehingga dikategorikan sedang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan psikososial mempunyai kontribusi dalam mengatasi trauma KDRT di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* “Sriwijaya” Palembang.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Erikson dalam teori perkembangan psikososial bahwa perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan psikososial mempunyai pengaruh dalam mengatasi trauma klien tindak kekerasan dalam rumah tangga di Rumah Perlindungan dan *Trauma Center* “Sriwijaya” Palembang.

Pemulihan psikososial memberi banyak kontribusi dalam merubah kejiwaan klien yang mengalami KDRT, baik perubahan secara signifikan maupun yang belum terlihat langsung setelah klien mengikuti kegiatan pemulihan psikososial.